

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN RASA EMPATI ANAK MELALUI KEGIATAN SOSIAL DI KB AL AZZAM SEI DADAP ASAHAN

Sri Ayu Kartika¹, Mhd. Habibu Rahman²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: Guru, Penelitian, kolaborasi, sosial, kegiatan, usia dini.

*** Email:**

kartikasriayu1@gmail.com,

mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membangun rasa empati anak usia dini melalui kegiatan sosial di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, yaitu pembiasaan sosial, pelaksanaan proyek sosial, keteladanan, storytelling, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi-strategi tersebut dilakukan secara konsisten dan kontekstual, sehingga anak dapat belajar memahami dan merasakan perasaan orang lain melalui pengalaman nyata. Penggunaan proyek sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan empati karena melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan yang bermakna. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru yang tepat dan berkesinambungan dapat membentuk sikap empatik anak sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak. (Mulya, 2016) Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode emas di mana perkembangan otak dan kemampuan anak berlangsung sangat pesat. (Dadan Suryana, 2016) Pada tahap inilah berbagai aspek perkembangan anak baik kognitif, sosial, emosional, moral, maupun spiritual dapat dibentuk secara optimal.

Di usia ini, anak mulai membentuk pola pikir, meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, serta menyerap berbagai nilai dan kebiasaan yang akan menjadi landasan dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu, apa yang diperkenalkan dan diajarkan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kepribadian dan karakter yang melekat ketika mereka tumbuh dewasa. (Marini et al., 2023)

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar

seperti membaca, menulis, atau berhitung, melainkan lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, dan religiusitas.(Mhd. Habibu Rahman, 2020) Nilai-nilai ini sangat penting sebagai bekal hidup anak dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan moral di masa depan.

Peran guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai positif melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seperti bermain, bercerita, bernyanyi, dan eksplorasi lingkungan.(Basori, 2024)

Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini masih sering disalahpahami sebagai sekadar tempat penitipan atau tempat bermain biasa. Padahal, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam mengawal tumbuh kembang anak secara holistik, termasuk dalam membentuk kepribadian yang kuat, berakhlak, dan mandiri sejak usia dini.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen pendidikan khususnya di jenjang PAUD untuk memahami bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini adalah fondasi utama yang tidak bisa ditunda. Investasi pada masa ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara moral.

Pada masa inilah, berbagai potensi anak mulai berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Salah satu aspek perkembangan yang krusial namun sering kali kurang mendapat perhatian adalah kemampuan sosial-emosional, khususnya rasa empati, yaitu kemampuan anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.(Fauzi et al., 2024)

Empati merupakan pondasi utama bagi terbentuknya perilaku prososial seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.(Febriana et al., 2023) Anak yang memiliki empati akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari perilaku agresif, egosentris, atau individualistik. Oleh karena itu, pengembangan rasa empati sejak usia dini perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini.(Mardhiyah & Hidayana,

2023)

Dalam konteks pendidikan di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan, pengembangan karakter empatik menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sebagai lembaga yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan karakter, KB Al Azzam berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dan kepekaan terhadap sesama melalui berbagai aktivitas pembelajaran, salah satunya adalah melalui kegiatan sosial yang edukatif.

Kegiatan sosial seperti berbagi makanan, menyantuni anak yatim, membersihkan lingkungan bersama, atau mengunjungi orang sakit bukan hanya memperkenalkan anak pada realitas sosial di sekitarnya, tetapi juga menjadi media nyata dalam menanamkan nilai-nilai empati secara langsung. (Rahmi, 2019) Anak tidak hanya belajar secara teoritis tentang kebaikan, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan praktis. Dengan demikian, pengalaman tersebut lebih mudah membekas dalam memori dan perilaku anak.

Namun, membangun empati tidak cukup hanya dengan mengadakan kegiatan sosial. Dibutuhkan strategi yang tepat dari guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, membimbing anak dalam memahami makna dari kegiatan tersebut, serta memberikan keteladanan nyata dalam bersikap empatik. (Utami, 2023) Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi dan penguatan terhadap sikap positif anak setelah kegiatan dilakukan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam membangun empati melalui kegiatan sosial pun tidak sedikit. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, sarana, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya empati, serta latar belakang anak yang beragam. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas, kepekaan, serta pendekatan pedagogis yang humanis dan holistik.

Dalam konteks inilah, penting dilakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi guru dalam membangun rasa empati anak melalui kegiatan sosial di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sosial sebagai media penguatan karakter anak, khususnya dalam aspek empati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter yang kontekstual dan bermakna.

Dengan menanamkan empati sejak dini, anak-anak tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang cerdas dan mandiri, tetapi juga sebagai individu yang peduli terhadap sesama, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat strategi yang dilakukan guru dalam membangun rasa empati anak melalui kegiatan sosial di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran guru. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada aktivitas kegiatan sosial anak didik di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan wawancara pada guru terkait aktivitas apa saja yang dilakukan untuk mendampingi anak didik dalam membangun empati di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. Setelah data terkumpul, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, *display* data dan *verification*. Penelitian ini dilaksanakan di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Al Azzam, yang berlokasi di Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala KB Al Azzam bahwa guru menggunakan beberapa hal untuk membangun empati anak.

1. Strategi pembiasaan sosial: Guru secara rutin melibatkan anak dalam kegiatan sosial sederhana seperti memberi makanan kepada teman, membawakan barang guru, serta membantu teman yang kesulitan memakai sepatu atau membuka bekal. Aktivitas ini dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan.
2. Penerapan kegiatan proyek sosial: Guru mengadakan proyek sosial tematik, seperti "Berbagi Makanan Sehat", "Kotak Amal Kecil", dan "Kunjungan ke Panti Asuhan". Anak dilibatkan secara langsung dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, anak

belajar memahami kondisi sosial di luar lingkungan rumah dan sekolah.

3. Modeling atau teladan dari guru: Guru selalu memberikan contoh konkret dalam perilaku empatik, seperti memberi pelukan kepada anak yang menangis, menyapa anak dengan ramah, serta menunjukkan kepedulian terhadap perasaan anak. Guru juga menarasikan tindakan tersebut dengan bahasa yang bisa dimengerti anak.
4. Pendekatan *storytelling* dan diskusi: Guru menggunakan cerita bergambar dan dongeng moral untuk menyampaikan pesan empati. Setelah mendongeng, guru melakukan diskusi singkat untuk menggali perasaan anak, mengajak mereka memahami perasaan tokoh, dan mengaitkannya dengan situasi nyata.
5. Pemberian penguatan positif: Anak yang menunjukkan perilaku empati diberikan pujian secara langsung seperti, “Kamu anak baik karena sudah menolong temanmu,” atau diberi stiker sebagai tanda apresiasi. Penguatan ini memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif tersebut.
6. Kolaborasi dengan orang tua: Guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan bulanan untuk menyampaikan pentingnya pembiasaan empati di rumah. Orang tua diajak mendukung kegiatan sosial anak di sekolah dan diminta memberi contoh di lingkungan rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membangun rasa empati anak di KB Al Azzam dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Strategi yang digunakan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial anak. Strategi pembiasaan sosial sejalan dengan teori perkembangan moral dari Piaget dan Kohlberg, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial konkret dalam membentuk nilai dan empati. Anak usia dini perlu mengalami dan mengamati langsung tindakan empatik agar mampu menirunya.

Penggunaan proyek sosial menunjukkan bahwa anak usia dini mampu dilibatkan dalam kegiatan sosial yang nyata. Ini mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran bermakna. Proyek sosial memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi nyata dengan teman dan lingkungan sekitar. Memahami bahwa tindakan mereka dapat berdampak pada orang lain, yang menjadi dasar perkembangan empati. Belajar

bekerja sama, berbagi peran, dan bertanggung jawab dalam sebuah kegiatan kelompok.

Selain itu, proyek sosial memberi ruang bagi anak untuk membangun makna personal terhadap nilai-nilai sosial, karena mereka terlibat langsung dalam proses tersebut. Hal ini akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan sikap positif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan demikian, penggunaan proyek sosial dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang sangat relevan, karena tidak hanya memperkuat konsep empati, tetapi juga selaras dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman nyata.

Pendekatan modeling oleh guru menjadi sangat efektif karena anak-anak usia dini merupakan peniru ulung. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi referensi nyata bagi anak dalam meniru perilaku empati. Kegiatan storytelling sangat mendukung pengembangan empati karena mengasah imajinasi anak dan memungkinkan mereka untuk "berada di posisi orang lain", yang merupakan inti dari empati. Diskusi pasca cerita memperkuat pemahaman dan perasaan anak.

Pemberian penguatan positif memperkuat teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang jika mendapatkan konsekuensi positif. Anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan sikap empatik. Kolaborasi dengan orang tua sangat penting karena pembentukan empati tidak cukup dilakukan hanya di sekolah. Dukungan dari lingkungan rumah memperluas jangkauan pembelajaran empati dan memperkuat konsistensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru di KB Al Azzam Sei Dadap efektif dalam menumbuhkan rasa empati anak, karena menggabungkan pendekatan emosional, sosial, dan kognitif yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membangun rasa empati anak usia dini di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan dilakukan secara terarah dan terpadu melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Strategi-strategi tersebut meliputi pembiasaan sosial, penerapan proyek sosial, keteladanan guru, penggunaan storytelling, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan secara langsung, seperti berbagi makanan atau mengunjungi tempat sosial, terbukti mampu menumbuhkan empati anak karena memberikan pengalaman nyata yang menyentuh aspek emosional mereka. Strategi ini juga mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif anak dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya penerapan strategi yang konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, seperti kepedulian, tolong-menolong, dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan empati dapat dibangun secara efektif sejak usia dini melalui pendekatan yang tepat dalam lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak)* (p. 23). Kencana.
- Fauzi, M. R. I., Purwati, P., & Gandana, G. (2024). Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 525–537. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.900>
- Febriana, N. S., Muhammad, A., Kemasyarakatan, B., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Prosocial Pada Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3571–3579.
- Mardhiyah, U. A., & Hidayana, A. F. (2023). Menumbuhkan Empati Sosial Anak Sebagai Sarana Pencegahan Bullying Abstrak Pendahuluan. *CHILD KINGDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 53–61.
- Marini, Eliyah, & Rona. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Kelompok Bermain Budi Mulia Kecamatan Galing Tahun Pembelajaran 2022-2023. *Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 6(2), 86–94.
- Mhd. Habibu Rahman. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Mulya, N. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Work Book.
- Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Utami, R. D. (2023). Early Character Education For Children In Single-Parent Families (Parenting). *Scientia*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.239>